

EDUCATIONAL CONCEPT OF *PERGURUAN* PENCAK SILAT IN DIGITAL ERA

Suryo Ediyono

Faculty of Cultural Science, Universitas Sebelas Maret , Surakarta

E-mail: ediyonosuryo@yahoo.com

ABSTRACT

Perguruan pencak silat is a model of humanism education in traditional Javanese society beside palace and pesantren. Emerging of new *perguruan* pencak silat is not reaction against digital era, but it is an active effort to look for cultural identity. The objective of this research to explain (1) types of *perguruan* pencak silat traditional in digital era (2) pendekar as model for good character education in digital era. The research used historical factual method with descriptive analysis interpretation coherence and synthesis. The result indicated that there are types of *perguruan* pencak silat traditional and modern in digital era. Pendekar pencak silat has characteristic of taqwa, responsive, tangguh, *tanggong*, and *trengginas*. Pencak silat contains element of self defense, sport, art and mental spiritual that as unity can be model for shaping human with good character.

Keywords: *Educational concept, Perguruan pencak silat and Digital era.*

Pendahuluan

Era digital membawa satu perubahan yang signifikan dalam kehidupan yaitu makin mudahnya akses informasi. Dengan makin mudahnya penyebaran informasi, akses informasi pun makin mudah dengan maraknya *internet lifestyle*. Cukup dengan satu kali pencet tombol ponsel, anda dapat menyebar informasi ke seluruh pelosok bumi. Lantas apa hubungannya dengan pencak silat? Para pendahulu kita, para sesepuh, “pencipta” pencak silat tentu tidak pernah membayangkan kalau buah karya mereka kini dapat dengan mudah menyebar ke segala penjuru. Coba *search* di laman *google* dengan *keyword* “silat”, “pencak silat”, “video silat”; maka akan bermunculan aneka ragam bentuk foto, video, tulisan yang menyangkut pencak silat. Tidak cuma itu, era digital dengan akses internet yang mudah sekarang ini perdebatan tentang pencak silat pun akan dengan mudah ditemukan. Banyak sekali forum diskusi, group, blog, dan *website* yang mengusung tema pencak silat. Para pesilat pun bermunculan di dunia maya, mulai dari guru besar, pendekar, atlit, mantan atlit, ketua organisasi pencak silat, pemula, mereka ramai memeriahkan pencak silat di internet. Sesepuh pencak silat tentu bisa tersenyum bangga dengan fenomena ini, hasil karya mereka dicintai, dihargai, dan dikembangkan. Tetapi mereka pun bisa mengelus dada kecewa bila digitalisasi

pencak silat berdampak pada pengaburan esensi, kaedah, dan filosofi yang terkandung dalam tiap gerak jurus yang diciptakan. Dalam era digital, aspek positif tentu saja didapat karena sekarang sosialisasi dan promosi pencak silat dapat dengan mudah dilakukan. *Upload* dan *download* video silat, keterbukaan data mudah ditemukan yang dapat menambah wawasan. Pencak silat berkembang terpadu didalam kehidupan dan budaya masyarakat yang merupakan sebagian dari adat-istiadat tradisional suku bangsa di Indonesia. Beberapa daerah di Indonesia, pencak silat masih memegang peranan penting dalam kegiatan upacara-upacara adat dan dijaga kelestariannya melalui sesepuh masyarakat. Di Indonesia walaupun terdapat berbagai aliran pencak silat, namun pada dasarnya memiliki ciri-ciri umum yang sama. Eddie M. Nalapraya (1996), menjelaskan pencak silat secara umum dapat dibedakan dengan beladiri lain, karena pencak silat mempunyai sifat khusus sebagai berikut: (1) Gerakannya indah (seperti menari), bersifat halus, lentur, lemas, luwes, keran pada saat tertentu saja, tenang tapi waspada. (2) Mempergunakan, kelenturan, kelincahan, kecepatan, saat timing dan sasaran yang tepat dengan gerak cepat untuk menguasai lawan dan bukan dengan kekuatan.(3) Mempergunakan prinsip keseimbangan badan, permainan posisi dengan memindahkantidad berat badan. (4) Langkah ringan kesegala penjuru, tidak banyak suara, tidak membutuhkan ruangan luas. (5) Mengeluarkan tenaga secara hemat, menyimpan tenaga, pernafasan wajar dan justru harus diatur. (6) Tidak dipergunakan untuk mencari-cari musuh, walaupun terpaksa dipakai hanyalah untuk menghadapi lawan yang manusia juga, maka cara menghadapinya harus memakai perikemanusiaan. (7) Memanfaatkan setiap serangan dan tenaga lawan untuk memusnahkan atau menghancurkan serangan lawan. Setiap perguruan pencak silat meskipun mempunyai ciri-ciri umum seperti telah disebutkan di atas, namun di setiap daerah mempunyai ciri-ciri khusus yang disebabkan oleh pengaruh budaya, keadaan wilayah dan kepribadian penduduk setempat. Daerah pesisir memiliki ciri-ciri khusus yang berbeda dengan daerah pegunungan. Di daerah perkotaan banyak aliran pencak silat yang telah mengambil unsur-unsur gerak dasar dari beladiri luar negeri, sehingga ciri-ciri umum yang ada pada pencak silat asli tidak banyak terlihat lagi, sehingga gerakan menjadi kaku dan terputah-putah yang sangat mementingkan kekuatan. Pencak silat sebagai unsur kebudayaan juga dikembangkan dan disebarkan oleh tokoh cendekiawan dari pusat kerajaan tersebut. Filosofi serta ketrampilan pencak silat selain diajarkan

kepada masyarakat, juga telah dijadikan sebagai mata pendidikan, pengajaran, dan pelatihan prajurit. Alasannya pencak silat merupakan sistem beladiri yang efisien, efektif, praktis, dan pragmatis berlandaskan kematangan sikap mental yang meliputi keberanian, disiplin, kesetiaan, jiwa pengabdian dan tanggung jawab. Pada masa penjajahan, pencak silat dipelajari dan dipergunakan untuk melawan penjajah. Di kalangan para pejuang, pencak silat diajarkan secara rahasia dan sembunyi-sembunyi, karena kalau diketahui oleh penjajah akan dilarang. Kaum penjajah khawatir bila kemahiran pencak silat tersebut akhirnya dipergunakan untuk melawan. Kekhawatiran ini memang beralasan, karena hampir semua pahlawan bangsa seperti Tjik Di Tiro, Imam Bonjol, Fatahilah, Diponegoro dan lain-lainnya adalah pendekar pencak silat. Perguruan-perguruan pencak silat tumbuh tanpa diketahui oleh penjajah bahkan sebagian menjadi semacam perkumpulan rahasia. Hal ini disebabkan filosofi pencak silat yang mengajarkan kebenaran, kejujuran, dan keadilan. Hal tersebut oleh pemerintah penjajah dirasa sebagai sindiran, kecaman dan gugatan terhadap diri secara aktif dalam pergerakan kemerdekaan bangsa. Penulisan ini bertujuan menggali relevansi perguruan pencak silat dalam mendidik calon pendekar pada era digital saat ini.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode historis faktual. Data perguruan pencak silat diperoleh dari kepustakaan dan lapangan. Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis secara deskripsi, ditelaah dan ditafsirkan untuk mengungkapkan relevansi konsep pendidikan perguruan pencak silat di era digitaln dengan informasi global. Kemudian dilakukan komparasi, untuk membandingkan perguruan pencak silat yang satu dengan perguruan pencak silat lainnya untuk menemukan kesamaan dalam konsep pendidikan budi pekerti di era digital saat ini. Terakhir dilakukan refleksi kritis, untuk memberi interpretasi konsep pendidikan melalui perguruan pencak silat secara komprehensif sesuai dengan perkembangan jaman era digital saat ini.

Pembahasan

Era digital ini juga membawa fenomena baru, belajar pencak silat praktis lewat video / youtube, karena setiap orang bebas menentukan sikap dan cara dalam belajar silat. Hanya saja saya perlu menekankan bahwa mempelajari pencak silat diperlukan satu syarat yaitu pertemuan fisik antara yang belajar dan mengajar. Dengan belajar melalui video kita tidak

mendapatkan esensi berupa kaedah dan rasa. Konsekwensi lainnya yang perlu kita perhatikan (terutama bagi yang baru berkenalan dengan internet) adalah agar berhati-hati apabila ingin upload video silat alirannya. Dengan belum adanya proteksi HAKI terhadap kepemilikan sebuah aliran, dikhawatirkan akan muncul masalah di kemudian hari. Saran saya tanyalah lebih dulu guru kita sebelum memutuskan menayangkan video di internet, atau apabila itu silat milik orang lain, minta ijin terlebih dulu kepada yang berhak. Bagi pemula yang ingin belajar silat via internet, berhati-hati pula lah. Teliti lebih dahulu pencak silat yang ingin dipelajari, terutama video silat yang berasal dari negara lain. Belum tentu apa yang terlihat hebat dan indah di video, mempunyai kualitas yang sesuai dengan sumber aslinya (yang diajarkan oleh para guru kita). Era digital dengan kemudahan akses informasi melalui internet ini memang menyenangkan dan memudahkan. Tetapi bagi anda para pesilat yang terbiasa berlatih sikap hati-hati dan waspada, tentu juga tidak mudah terlena akan buaian digital ini. Pencak silat pada hakikatnya adalah usaha budi daya bangsa Indonesia yang telah dikembangkan secara turun-temurun sehingga mencapai bentuknya yang sekarang. Usaha budi daya itu dimaksudkan untuk kepentingan kebaikan dan kemaslahatan bagi kehidupan masyarakat, berupa pengembangan nilai-nilai hidup kerohanian dan kejasmanian. Nilai-nilai ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan Indonesia. Nilai-nilai ini mengandung bahan pendidikan untuk pembentukan manusia yang memiliki budi pekerti luhur. Pencak silat memiliki empat aspek sebagai kesatuan yakni mental-spiritual, beladiri, seni dan olahraga. Nilai-nilai luhur pencak silat terdapat dalam keseluruhan aspek tersebut sebagai satu kesatuan yang utuh. Pencak silat dapat divisualisasikan sebagai rangkaian variasi gerak berpola yang efektif, indah dan sesuai dengan mekanisme tubuh sebagai manifestasi dari keluhuran budi, yang dapat digunakan untuk pembelaan diri dan hiburan serta menjamin kesegaran dan ketangkasan jasmani. Pencak silat pada hakikatnya adalah substansi dan sarana pendidikan rohani dan jasmani untuk membentuk manusia tangkas yang mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai moral masyarakat yang luhur.

Perguruan pencak silat adalah lembaga pendidikan tempat orang berguru pencak silat. Konotasi “berguru” adalah belajar secara intensif yang prosesnya diikuti, dibimbing dan diawasi secara langsung oleh sang guru, sehingga orang yang berguru itu diketahui dengan

kelas perkembangan kemampuannya, terutama kemampuan pengendalian dirinya atau budi pekertinya. Sang guru tidak akan meneruskan pendidikan, pengajaran dan pelatihannya kepada seseorang yang budi pekertinya, atau kemampuan pengendalian dirinya dinilai tidak atau kurang memadai untuk memahiri pencak silat. Di waktu yang lalu untuk menjadi murid suatu perguruan harus melalui seleksi yang ketat dan masa percobaan yang cukup lama dengan ujian mental dan fisik yang berat, maka perguruan pencak silat di waktu yang lalu dipandang sebagai sesuatu yang sakral. Seseorang dapat diterima menjadi peserta didik dan anggota perguruan, hal ini akan menjadi kebanggaan. Pendidikan, pengajaran dan pelatihan di perguruan pencak silat disertai dengan pendekatan persuasif. Perguruan-perguruan pencak silat yang pada mulanya dipandang sakral dan bersifat tertutup, tetapi dalam perkembangannya kemudian, tidak semua perguruan bersifat demikian. Ada perguruan yang lebih terbuka, bahkan ada pula yang memberi kebebasan kepada semua orang untuk menjadi muridnya.

Perguruan Pencak silat Era Tradisional dan Era Modern

Perguruan pencak silat era tradisional memiliki ciri-ciri, antara lain: (1) pucuk pimpinan perguruan bersifat turun-temurun, dalam arti pendekar pendiri perguruan akan membina anak-anaknya untuk mewarisi kependekarannya dan perguruanannya. (2) Penerimaan calon murid bersifat terbatas melalui seleksi dan masa percobaan yang ketat. (3) Metode pendidikan, pengajaran, dan latihan bersifat monologis dan konservatif. Murid harus mengikuti saja apa yang diajarkan gurunya dan jurus-jurus yang diajarkan tidak pernah berubah. (4) Ketentuan-ketentuan, peraturan, dan kode etik perguruan bersifat sederhana dan tidak tertulis. Biasanya kode etik secara hafalan diungkapkan bersama oleh murid-murid setiap akan mulai berlatih pencak silat. (5) Pelanggaran terhadap disiplin perguruan dikenai sanksi pemecatan sebagai anggota. (6) Perguruan tidak mengenal atribut-atribut maupun administrasi dan bentuk-bentuk tertulis yang menyangkut organisasi, pendidikan, pengajaran dan pelatihannya. (7) Perguruan tidak memungut iuran atau sumbangan dari anggotan (8) Kegiatan perguruan dibiayai oleh pimpinan perguruan.

Adapun ciri-ciri perguruan pencak silat era modern, antara lain: (1) Pimpinan dan pengurus perguruan didasarkan pada hasil pemilihan diantara beberapa orang kader perguruan yang dipandang handal sebagai calon. (2) Perguruan bersifat terbuka dan bebas dalam

menerima calon murid. (3) Perguruan tidak mengadakan masa percobaan tetapi diganti dengan masa pendidikan dan latihan sebagai pemula. (4) Metode pendidikan, pengajaran, dan pelatihan perguruan bersiat dialogis dan analitis. Murid diberi kesempatan untuk bertanya dan mempunyai hak untuk memperoalkan maupun mengemukakan pendapatnya mengenai segala sesuatu yang diajarkan. (5) Disiplin perguruan ditegakkan melalui kesadaran dan argumen rasional. (6) Ujian kenaikan tingkat tidak hanya menyangkut kemahiran fisik dan kemantapan mental, tetapi juga harus disertai dengan kemampuan menyusun skripsi tentang teori-teori pencak silat sebagai hasil penelitiannya termasuk hasil kajian perbandingan pada perguruan lain, terutama tingkat menengah (pelatih) dan tinggi (kader). Untuk mencapai tingkat tertinggi dipersyaratkan kemampuan menciptakan jurus atau gaya yang teruji keefektifannya. (7) Ketentuan, peratran, dan kode etik perguruan dirumuskan secara sistematis dan tertulis. Kode etik yang cukup panjang biasanya dipadatkan dalam bentuk semboyan. (8) Perguruan memiliki atribut-atribut, administrasi, dan bentuk-bentuk tertulis yang menyangkut organisasi, pendidikan, pengajaran, dan pelatihannya. (9) Perguruan memungut iuran dan sumbangan dari anggotanya sebagai sumber dana untuk membiayai kegiatan perguruan. (10) Pelatih-pelatih biasanya mendapat imbalan, walaupun ada yang tidak mau menerima dan disumbangkan kembali ke perguruan. (11) Memiliki administrasi tertulis, antara lain daftar nama murid dan dokumentasi perguruan.

Makna Pendekar Era Tradisional dan Era Modern

Kata pendekar mungkin juga berasal dari bahasa Jawa *pandega*, *pandika* atau *pandita*. *Pandega* berarti ketua atau pimpinan. *Pandika* berarti orang yang sangat menguasai sesuatu hal. Sedangkan *pandita* berkonotasi orang suci (semacam kiyai di pesantren). Pendekar dipandang sebagai guru sejati, adalah karena usaha dan kegiatannya di dalam pendidikan dan pembinaan dilakukan secara ikhlas dan dilandasi semangat pengabdian kepada masyarakat serta mempunyai tujuan mulia, yakni membangun manusia, baik rohaniah maupun jasmaniah, dalam rangka mewujudkan cita-cita kemasyarakatan yang luhur. Tujuan pendidikan dan pembinaan yang dilakukan oleh pendekar adalah terwujudnya kehidupan masyarakat yang berkualitas, yaitu yang akan dapat mewujudkan kehidupan masyarakat yang berkualitas yang aman dan sejahtera dalam arti luas. Istilah pendekar yang berasal dari dunia

pencak silat telah diambil dan digunakan dilingkungan, bidang, dan kalangan lain yang berkualifikasi yang relatif sama, antara lain di bidang politik, ekonomi, sosial-budaya, ekonomi, sosial-budaya, dan pertahanan keamanan. Di lingkungan perguruan modern, istilah pendekar telah digunakan sebagai gelar untuk tingkat penguasaan dan kemahiran pencak silat, diantaranya ada yang sifatnya berjenjang. IPSI juga memberikan gelar pendekar dengan tingkatan tertentu kepada tokoh-tokoh sosial dan nasional yang dipandang berjasa dalam upaya melestarikan, mengembangkan, memasyarakatkan dan meningkatkan citra pencak silat. Pimpinan perguruan pencak silat pada umumnya berkualifikasi pendekar. Kualifikasi tersebut tidak diberikan oleh pimpinan perguruan yang bersangkutan tetapi oleh anggota perguruan dan warga masyarakat yang mengenalnya. Pendekar adalah orang yang dihormati dan disegani oleh anggota perguruan dan masyarakat. Pendekar menurut pandangan masyarakat, khususnya masyarakat pencak silat, mempunyai sekurang-kurangnya 5 kualifikasi, yakni: (1) Manusia berbudi pekerti luhur, yaitu manusia susila, manusia saleh, dan manusia panutan yang taqwa, tanggap, tangguh, tanggon dan trengginas. (2) Manusia *birawa anuraga* (perkasa tetapi rendah hati) yang melaksanakan ilmu padi secara konsisten, konsekuen, dan bertanggungjawab. (3) Manusia terhormat dan berwibawa yang kehormatan dan kewibawaannya bukan semata-mata karena kemahiran dan keperkasaan pencak silatnya, tetapi terutama sekali karena keluhuran budi dan kesalehannya serta keikhlasan amal saleh dan pengabdian sosialnya. (4) Guru yang mendidik anggota perguruan dengan ikhlas, tekun, dan sabar serta senantiasa memerankan dirinya sebagai bapak, guru, dan pamong yang *asih* (pengasih), *asah* (pengasah), dan *asuh* (pengasuh). Oleh karena itu apa yang dididikkan tertanam kuat, berkembang subur dan memberi motivasi meneladani yang mantap dalam sanubari setiap anggota perguruan secara abadi. (5) Tokoh perguruan pencak silat dan sekaligus juga tokoh masyarakat yang dihormati dan disegani. Masyarakat yang masih berpola pikir tradisional konservatif selain berpandangan seperti yang telah diuraikan, pendekar juga dipandang sebagai orang pandai yang tinggi ilmunya dan orang sakti yang besar kedigjayaannya.

Manfaat Ilmu Pencak Silat pada Era Digital Modern

Ada kegalauan yang muncul berkaitan dengan guna ilmu bela diri, khususnya pencak silat, dalam dinamika kehidupan modern sekarang ini. Dulu, pada abad pertengahan, seni bela diri sangat penting karena zaman itu belum ada polisi, densus, brimob, dan lain-lain. Dalam keadaan terancam atau harus menyelesaikan suatu kasus kejahatan, kita harus merampungkannya sendiri lewat jalan kekerasan. Namun sekarang, pada masa modern ketika semua sistem budaya dan peradaban sudah tertata rapi, urgensi kepemilikan ilmu bela diri sudah jauh menurun. Keamanan telah relatif terjamin baik. Dan kalau ada apa-apa, kita tinggal lapor pada aparat yang memang berwenang dalam soal kekerasan, yaitu kepolisian. Pencak silat bukan semata-mata hanya demi seni bela diri atau olah raga. Tubuh dipahami dan digunakan sesuai dengan hukum dan fungsi alamiahnya. Pikiran dikondisikan untuk melaksanakan inti ajaran pasrah yang lebih menghayati proses ketimbang terobsesi tujuan akhir. Dan spirit diartikan sebagai semangat, dalam bahasa Jawa disebut “niat ingsun” alias kekuatan kehendak yang mendasari seluruh aktivitas. Ada dimensi lain dari seni pencak silat yang membuatnya tetap *up to date* dalam geliat hidup masa ultramodern. Tidak lagi murni sebagai alat *self defense*, melainkan dalam aplikasi filosofis serta kebugaran fisik. Dengan rajin mengikuti latihan silat, keahlian bela diri masih masuk dalam deretan skill yang urgen dimiliki semua golongan masyarakat. Mungkin mirip dengan keterampilan soal komputer dan gadget pada masa sekarang. Begitu situasi keamanan membaik dan hukum modern ditegakkan, seni bela diri mundur setapak dari kebutuhan hidup secara umum. Pada era modern, kita lebih mengenal silat sebagai cabang olah raga dan “warisan adiluhung yang harus dilestarikan”.

Pembinaan karakter meliputi mental spiritual sekaligus fisik harus dimulai sejak dini, terlebih pada era-digital seperti saat ini. Bahaya ancaman arus informasi yang merusak harus dibentengi dari dalam diri para pemuda dan pemudi yang bersangkutan. Satu-satunya benteng terbaik adalah ‘iman dan akhlak’. Menyadari akan pentingnya ‘*Character Building*’ tersebut, Kegiatan pertandingan pencak silat semacam ini merupakan agenda positif yang juga berperan melestarikan budaya ketimuran asli Indonesia yang mulai tergerus jaman. Pesilat dimanapun berada pada masa yang akan datang tidak hanya pandai

tekhnik beladiri, akan tetapi juga berkesempatan mengenyam pendidikan tinggi serta memiliki keterampilan dibidang lainnya sebagai bekal persaingan pada kehidupan nyata. Pencak silat yang berakar budaya Indonesia di dalamnya mengandung unsur-unsur pendidikan mental dan fisikal secara integral. Di harapkan dengan mempelajari pencak silat, akan dapat membentuk manusia seutuhnya yang menjadi sumber daya pembangunan. Adapun manfaat pencak silat yang dihimpun dari berbagai sumber adalah sebagai berikut: (1) Taqwa kepada Allah SWT.(2) Berkepribadian dan mencintai budaya Indonesia. (3) Memiliki rasa percaya diri.(4) Mampu menguasai dan mengendalikan diri (5) Menjaga martabat diri.(6) Mempunyai rasa tanggung jawab serta disiplin pribadi dan sosial. (7) Senantiasa menegakkan kebenaran, kejujuran dan keadilan serta tahan uji dalam menghadapi cobaan dan godaan. (8) Menghormati sesama manusia, terutama yang lebih tua, dan memberi tauladan kepada yang lebih muda. (9) Bersikap damai dan bersahabat kepada siapapun yang baik. (10) Mempunyai kepekaan dan kepedulian sosial yang tinggi serta suka menolong manusia lain yang sedang dalam kesulitan dan kesusahan. (11) Selalu rendah hati, ramah dan sopan dalam bicara dan pergaulan social.

Pendidikan Budi Pekerti dalam Perguruan Pencak Silat

Pendidikan budi pekerti dalam pencak silat diarahkan untuk memberikan pengaruh positif atas perkembangan mentalitas seseorang. Budi pekerti dalam pencak silat bukan merupakan bawaan , tetapi merupakan hasil kontaknya dengan dunia luar sebagai faktor lingkungan yang memungkinkan masuknya nilai-nilai luhur atau nilai positif, baik berasal dari keluarga, sekolah ataupun lingkungan keagamaan kedalam mentalitas seseorang. Nilai mental-spiritual dalam pencak silat mempunyai pengertian budi pekerti. Eddie M. Nalapraya (1996), menjelaskan Budi adalah daya jiwa yang berunsur akal, rasa dan kehendak. Pekerti adalah wujud budi yang dapat diamati dan dirasakan fihak lain. Pekerti adalah akhlak atau watak, sedangkan antara budi pekerti dengan mentalitas ada perbedaannya yaitu dalam hal ciri-cirinya, kalau budi pekerti bersifat internal, individual atau pribadi. Budi pekerti tidak berciri netral, karena predikat yang melekat padanya hanya bersifat benar dan baik, serta mengacu dan berorientasi pada cita-cita moral masyarakat. Benar dan baik di sini merupakan hasil evaluasi dan seleksi akal dan rasa atas dorongan kehendak. Budi pekerti berkaitan dengan cita-cita moral masyarakat, maka kata budi pekerti juga berarti moral. Budi pekerti yang paling ideal adalah budi pekerti luhur,

yang mengacu dan berorientasi kepada cita-cita moral masyarakat yang luhur. Budi pekerti dalam pencak silat berfungsi sebagai pengendalian diri.

Entrepreneur Perguruan Pencak Silat di Era Digital

Maksud dari entrepreneur beladiri pencak silat di sini adalah memperkenalkan pencak silat kepada masyarakat luas guna melestarikan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Yayan Ruhian merupakan salah satu pegiatnya. Ia merupakan guru beladiri di padepokannya. Namanya semakin dikenal masyarakat setelah bermain dalam film laga yang berjudul *Merantau* dan *The Raid* yang cukup sukses di kancah perfilman nasional dan internasional. Kepiawaiannya dalam melakukan gerakan beladiri pencak silat menjadikannya masuk daftar pemain film *Star Wars The Force Awakens*. Suatu pencapaian yang patut diacungi jempol. Ia masih tetap mengajar beladiri pencak silat di padepokannya, tentu dengan porsi latihan yang tak sebanyak biasanya. Menurutnya, terlibat dalam film-film laga sangat membantunya untuk lebih memperkenalkan bela diri Pencak Silat. Ia ingin menjadikan dirinya menjadi alasan orang untuk belajar pencak silat, selain itu ia juga ingin agar beladiri pencak silat semakin berkembang baik secara perguruan maupun secara umum. Ia masih tetap melestarikan bela diri pencak silat dan tetap melakukan latihan di sela-sela pekerjaan barunya sebagai seorang aktor film laga. Seiring berjalannya waktu kisah mengenai pendekar-pendekar asli Indonesia mulai pudar, padahal sebelumnya mereka sangat terkenal di Indonesia.

Reformasi Tujuan Belajar Beladiri Pencak Silat di Era Digital

Ajaran pencak silat adalah ilmu yang sangat kompleks dan penuh kearifan. Kearifan pencak silat yang mengajarkan penguasaan dan pengendalian diri ternyata lebih dilihat sebagai olah raga orang kasar, klenik ataupun kampung. Karena memang pada kenyataannya, banyak orang yang belajar silat tapi juga tertariknya pada aksesoris silat, yaitu jadi jagoan. Akibatnya pesilat sering gagal merepresentasikan diri sebagai seorang yang sudah memiliki kendali diri. Mau gak mau, suka tidak suka, kalau ingin silat lestari, harus ada reformasi. Mulai dari diri pesilat, perguruan, sampai kepada tingkat nasional. Pencak silat harus lebih enak dan renyah untuk masa kini, silat harus tampil dengan manfaat penuh dalam konteks kehidupan era digital. Di alam modern ini, dunia dan kehidupan silat kini semakin menepi dan jarang diminati. Lantaran, *mindset* masyarakat saat ini masih

menganggap silat sebagai cabang olahraga yang tak relevan lagi dengan konteks zaman, mengingat kian canggihnya perkembangan teknologi dan kurang komersial secara finansial dibanding dengan cabang olahraga lain seperti sepak bola misalnya. Sebenarnya apa yang salah dengan silat? Apakah manusia adab modern memang tak lagi peduli dengan kesehatan tubuh dan keseimbangan hidupnya, atau praktisi silat sendiri yang kurang piawai dan universal dalam mensosialisasikan urgensi silat di masa sekarang? Fungsi silat tak hanya untuk beladiri menghalau musuh, atau kuda-kuda dalam berperang saja, tapi lebih dari itu semua: menjaga keselarasan dan kesehatan baik fisik maupun psikis kehidupan manusia dan alam semesta. Manfaat di era digital, diantaranya: (1) silat sebagai medium untuk memelihara kesehatan si empunya, tentu tak diragukan lagi. Palsunya banyak organ dan persendian tubuh menjadi lancar dan dinamis dikarenakan gerakan-gerakan tertentu dalam silat. Contoh kecil saja yaitu ikhwal pembakaran kolesterol yang menggumpal dan bersarang dalam tubuh. Maka pembakaran lemak secara alami *via* silat, menjadi hal yang niscaya. (2) masalah silat sebagai salah satu pilar untuk melestarikan khazanah budaya nusantara, jelas sekali tentunya. Lantaran, pusaka yang diwariskan oleh nenek moyang kita tak hanya sekadar seni ukir, seni batik maupun seni tutur dan tulis saja, tapi lebih jauh dari itu adalah warisan yang berupa seni beladiri. Terbukti, terdapat beberapa aliran seni beladiri khas pribumi yang tetap eksis hingga kini. Masalahnya sekarang tak hanya berhenti hanya dari manfaat apa yang bisa ditebarkan oleh silat, melainkan bagaimana caranya agar silat bisa kembali lagi diterima oleh khalayak luas.

Beberapa tawaran mungkin bisa dijadikan pertimbangan, diantaranya: (1) merekonstruksi makna dari silat itu sendiri. Artinya, makna silat yang semula hanya seni bela diri harus diperluas cakupan semantik maupun semiotiknya menjadi, misalnya, seni menjaga kesehatan, seni merawat budaya, seni menyeimbangkan hidup maupun seni mengakrabi alam semesta ini. *Image* yang mempertontonkan silat hanya sebagai seni adu jotos harus segera diverifikasi mulai saat ini meskipun peran itu juga harus tetap ada. Mendelegasikan beberapa pendekar untuk membekali seni beladiri pada para TKI. Terobosan ini, di samping menjadikan silat sebagai seni beladiri, juga sebagai media bela sesama saudara setanah air yang nasib keselamatannya kurang diperhatikan bahkan oleh

pemerintah. Makna silat di sini meluas menjadi ajang untuk saling menebar rasa kemanusiaan pada sesama. (2) meremajakan kembali mediasi yang dipakai untuk mensosialisasikan silat. Medium itu bisa mewujud dalam berbagai hal: cetak atau visual. Ini tentu berita yang sangat menggembirakan untuk pecinta silat khususnya dan seluruh masyarakat Indonesia pada umumnya. Karena kita penonton Indonesia sesungguhnya sudah lama jengah dan jenuh dengan suguhan film horor dan sensual yang jauh dari nilai edukatif. Dunia perfilman kita akhirnya menggeliat lagi. Lebih hebatnya, tema yang diunggah sebagai fokus utama adalah silat tradisi khas Indonesia. Karena itu, era mensosialisasikan silat via komik manual, misalnya, kini sudah tak lagi memadai. Karena disamping jangkauan audiensnya sangat terbatas sekali, di era digital ini banyak media lain yang lebih representatif untuk digunakan. Harus ada terobosan media sosialisasi yang sifatnya lebih menyeluruh, universal dan membidik segala kalangan. Pada akhirnya, kita bangga mempunyai asset budaya berupa seni tradisi beladiri pencak silat.

Penutup

Perguruan pencak silat sebagai lembaga pendidikan tradisional menyesuaikan model pendidikan pada era digital. Pencak silat hakikatnya merupakan usaha budidaya bangsa Indonesia yang di dalamnya mengandung unsur beladiri, olahraga, seni, dan mental spiritual sebagai satu kesatuan sebagai media pendidikan. Perguruan beladiri pencak silat pada awalnya ilmu rahasia sebagai beladiri tradisional khas Indonesia, dalam perkembangannya cukup mengkhawatirkan akibat kalah bersaing dengan beladiri asing yang lebih menarik minat generasi muda. Di era digital Olahraga dalam beladiri pencak silat berguna untuk memelihara kesehatan, mengembangkan kebudayaan bangsa sendiri, pembangunan mental spiritual, apabila dipertandingkan harus dilaksanakan dengan semangat sportivitas dan kejujuran. Beladiri pencak silat juga dapat digunakan sebagai sarana pendidikan budi pekerti, sebaliknya akan berbahaya apabila dikuasai orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker A, dan Zubair, A. Ch., 1994, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius,
- Chambers, Q & Drager, D., 1978, *Javanese Silat, The Fighting Art of Persai Diri*, Tokyo, Kodansha International Ltd.
- Eddie M. Nalapraya, 1996, *Peranan Perguruan Tinggi dalam Perkembangan Pencak Silat*, makalah, Jakarta.
- Eddy Mulyono, 1997, *Pendekatan Ilmiah Pencak Silat*, Yogyakarta, Laporan Penelitian.
- Edi Sedyawati, 1997, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta, Sinar Harapan.
- Khoiruddin Bashori, 1996, *Pengaruh Psikologis Pencak Silat pada Mental-spiritual Manusia*, makalah, Yogyakarta.
- Maryono, O'ong, 1998, *Pencak Silat Merentang Waktu*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Moh Djoemali, 1958, *Pencak Silat dan Seni Budaya*, Yogyakarta, Kem P.P&K.
- Notosoejitno, 1996, *Khasanah Pencak Silat*, diktat, Jakarta.
- Tisnowatitamat, 1982, *Pelajaran Dasar Pencak Silat*, Jakarta, Miswar.

